

BAB III

METODE TAFSIR *MAUDHUI*

Upaya pengkajian dan penafsiran Alquran telah dimulai sejak Alquran diturunkan pada masa hidup Rasulullah. Upaya ini terus berlanjut sampai zaman modern dewasa ini, bahkan akan terus berlanjut sampai nanti akhir zaman. Pada setiap masa dan semua abad hampir selalu muncul kitab-kitab yang merupakan kajian khusus atau penafsiran Alquran dengan corak, fokus, serta aliran yang berbeda-beda, baik dalam ukuran besar, sedang, maupun kecil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya pengkajian atau penafsiran Alquran itu telah memiliki sejarah dan tradisi yang sangat panjang dan mapan.

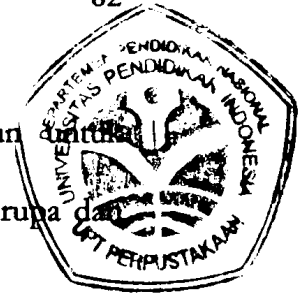
Upaya ke arah itu akan terus berlanjut dan tetap dibutuhkan, sebab Alquran diturunkan untuk membimbing manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupannya di segala zaman, sedangkan masalah-masalah baru yang membutuhkan jawaban daripadanya sangat banyak dan berkembang terus (Abdul Djalal, 1990 : 15).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa teknik tafsir di sini adalah pengertian tafsir secara sempit, yakni suatu cara mengungkapkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu naskah atau ayat Alquran dengan beroperasi pada permukaan naskah (*exoteric exegete*) (Yaapar, 1992 : 8). Dengan meletakkan teknik tafsir sebagai langkah awal dalam penelitian ini berarti ayat-ayat Alquran terlebih dahulu dikaji dari segi kebahasaan. Penetapan

langkah ini tidak berarti berpandangan bahwa pengkajian atau pengungkapan makna dengan tehnik *ma'tsur* kurang mendapat perhatian atau lebih rendah daripada kajian kebahasaan. Langkah ini diambil semata-mata karena pertimbangan bahwa “kebahasaan” (khususnya bahasa Arab) merupakan alat yang paling vital dalam penafsiran atau kajian ini, sebab kajian dengan menggunakan tehnik *ta'wil* dan *ma'tsur* pun tidak mungkin bisa dilakukan kalau segi bahasa tidak dikuasai. Apa yang dilakukan oleh Syekh Naquib al-Attas (1984 : 1 dan 36) dalam mengangkat istilah *ta'dib* sebagaikata kunci dalam pendidikan merupakan contoh yang menggunakan pendekatan kebahasaan secara dominan.

Siapapun yang hendak mengkaji Alquran harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap bahasa Arab Alquran. Ini tidak bisa dielakkan dan tidak bisa diganti dengan yang lain, sebab memahami Alquran dari bahasa aslinya merupakan kepentingan yang paling hakiki, demikian DR. Beheshti menandakan (1987 : 14). Dengan mengutip dari uraian Imani Syatibi, Al-Qasimi (1978, I : 63) mengemukakan pernyataan yang lebih tandas lagi, bahwa setiap makna yang digali dari Alquran yang tidak sejalan dengan laidah bahasa Arab, maka makna itu dianggap tidak mempunyai hubungan sedikitpun dengan Ulumul Quran, dan dianggap tidak mempunyai faedah apa-apa.

Dilihat dari metode-metode yang digunakan oleh para *mufasssir*, tampaknya metode-metode penafsiran itu pada garis besarnya bernuara empat metode, yaitu; *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqarran*, dan *Maudhui*. Hal itu setidaknya



dilihat dari perkembangan yang ada hingga dewasa ini. Adapun untuk menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema serupa dan diberi judul yang sama, digunakanlah metode tafsir *Maudhui* (tematik).

A. Pengertian Tafsir *Maudhui*

Pengertian tafsir *Maudhui* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi (1977 : 22) adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan pertimbangan teori-teori yang akurat sehingga menemukan makna yang utuh dan sempurna.

Tafsir *Maudhui* sebagai satu metode penafsiran Alquran bertujuan mencari jawaban-jawaban ayat Alquran tentang permasalahan tertentu. Ayat-ayat yang menunjuk pada permasalahan yang sama yang tersebar di dalam surat-surat Alquran, dihimpun lalu dipahami lewat ilmu-ilmu bantu sesuai dengan konteksnya menuju jawaban ayat-ayat tersebut (*dilalah*), yang berkenaan dengan masalah yang telah ditetapkan.

Adanya metode penafsiran dengan cara metode tematik tersebut menurut Quraish Shihab (1995 : 87) berasal dari Muhammad Syaltout. Ide dasarnya adalah bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah tersebut.

B. Prinsip-prinsip dalam Pendekatan Tafsir *Maudhui*

Alquran sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dan diteliti secara seksama. Untuk menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema serupa dan diberi judul yang sama menggunakan metode *Maudhui*, yaitu metode tafsir secara tematis.

Dalam menggunakan metode ini, ada beberapa prinsip penafsiran yang perlu dijadikan pegangan, agar dalam penafsiran mengenai suatu tema tersebut tidak melenceng dari substansi tema yang dikaji. Khusus dalam penelitian tesis ini adalah masalah tema yang berkaitan dengan kata "*fitrah*", yang ada dalam beberapa ayat-ayat dari beberapa surat Alquran.

Prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan metode *Maudhui* ini antara lain:

1. Memberikan penjelasan terhadap lafaz-lafaz atau ayat masing-masing, dalam rangka tujuan pembahasan;
2. Tidak menyimpang dari masalah pokok pembahasan. Segala aspek dan rahasia selama ditunjukkan ayat, hendaklah dibahas dan digali;
3. Alquran dalam menetapkan hukum secara berangsur-angsur. Dengan demikian, memperhatikan kekeliruan ayat akan menolong menghindari kekeliruan pemahaman dibanding dengan hanya memperhatikan lafad saja;
4. Hendaknya mengacu kepada langkah-langkah yang telah ditetapkan dan kepada kaidah-kaidah lainnya untuk menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi;

5. Tidak memilih ayat tertentu dan sebaliknya menolak ayat lainya berdasarkan keinginan atau kepentingan justifikasi teori atau konsepsi sendiri;
6. Untuk menghindari keterlibatan pemikiran (*ar-ra'yu*) yang terlalu jauh ke dalam penafsiran dengan menggunakan metode *Maudhui* ini, Alquran hendaknya dijadikan rujukan atau alat uji penafsiran dengan konsep ilmu yang sudah mapan (*al-ilm asb-shabih*).

C. Langkah-langkah Pendekatan Tafsir *Maudhui*

Dalam mencari dan menemukan lafad fitrah dalam Alquran sebelum dikaji dan diteliti secara tematik, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi (1977 : 23). Langkah-langkah tersebut secara berurutan, sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau judul pembahasan;
2. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut;
3. Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya (*Makijah* dan *Madaniyah*) dilengkapi *asbaban-nuzul*, bila ada.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut pembahasan yang dibahas;
6. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna;

7. Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, dengan memperhatikan pengertian-pengertian yang sama atau berlawanan, mengkompromikan ayat *'am* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*, ditopang oleh ilmu-ilmu bantu lainnya sehingga lahirlah suatu konsepsi sesuai dengan *dilalah* ayat tanpa ada semacam pemaksaan dalam pemberian arti;
8. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban dari Alquran terhadap masalah yang dibahas.

Dari kedelapan langkah tersebut, dalam penelitian tesis ini penulis terapkan sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini penulis menetapkan kajian hakikat fitrah sebagai materi pokok.
2. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berlainan yang mempunyai hubungan (*munasabat*) dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini penulis memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Quran* karangan Mohammad Fu'ad Abdul Baqy untuk memudahkan kajian.
3. Menyusun urutan ayat-ayat yang dipilih sesuai dengan rincian masalah yang dibahas sesuai dengan turunnya, sehingga terpisah antara yang Makiyah dan Madaniyah.
4. Memahami korelasi masing-masing ayat dimana ayat tersebut tercantum. Karena setiap ayat akan berkaitan dengan tema sentral dalam satu surat.

5. Melengkapi dengan hadits yang berkaitan. Dalam mencari hadits yang sesuai, penulis memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz Alhadits an-Nabawi*.
6. Menyusun *out line* pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna sesuai dengan kajian terdahulu agar tidak tercampur topik lain yang tidak sesuai dengan masalah.
7. Mengkaji semua ayat-ayat terpilih secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan ayat sehingga bertemu dalam satu wawasan tanpa ada pemaksaan penafsiran.
8. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran atas masalah yang dibahas. Atau dalam metode *Maudhui* ini lebih dikenal dengan term "*Membiarkan Alquran berbicara tentang dirinya*".

